

Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Discovery* dalam Pendidikan Agama Islam

Mohammad Muchlis Solichin
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan
Pos-el: muchlisolichin69@gmail.com

Abstrak:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Diantara model pembelajaran tersebut adalah model *inquiry discovery*, yang dengannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan masalah, dan menemukan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Tulisan ini bermaksud menelaah penerapan model pembelajaran *inquiry discovery* dalam pendidikan agama Islam (PAI), langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan daya pikir peserta didik.

Abstract:

Islamic education learning (PAI) is the effort to supplies learners by knowledge, understanding, and Islamic values. In order to get the optimal result, the teacher is expected can develop the learning models that support to get the learning objective. One of them is inquiry discovery model, which gives occasion for the learners to formulate the problems and to find the answerings from the problems that formulated. This article discusses the implementation of inquiry discovery learning model in Islamic Education (PAI), the steps that must be done by the teacher to increase the learners' mind.

Kata Kunci:

Model pembelajaran, *inquiry discovery*, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam upaya memajukan bangsa. Dengan menggunakan ungkapan lain, pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa ini mencapai tujuan nasional yaitu tercapainya kemajuan dalam semua aspeknya. Begitu pentingnya, pendidikan dalam kehidupan bangsa, semua pihak dalam masyarakat sangat berharap banyak terhadap mutu pendidikan kita dengan berbagai inovasi

pembelajarannya dalam semua jenjang dan jalur pendidikan. Inovasi pembelajaran dapat menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran. Di antara pendekatan yang digunakan dalam inovasi, adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Pada pendekatan tersebut, siswa ditempatkan sebagai peserta didik yang harus mendapatkan pelayanan/ fasilitasi berupa layanan pembelajaran baik berupa penyediaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, perangkat dan media

pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar.

Upaya guru di atas harus ditopang dengan berbagai kompetensi guru berupa kemampuan menguasai dan memahami materi, penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran, kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks teoritik, kemampuan-kemampuan tersebut tersimpul dalam empat kemampuan guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Dalam perspektif praksis, kemampuan guru dapat diwujudkan dalam melaksanakan pembelajaran secara ideal ditopang oleh kemampuan mengelola kelas, memahami karakteristik siswa, melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dilanjutkan dengan menetapkan langkah-langkah diagnosis terhadap kesulitan siswa, menumbuhkan minat belajar, mengembangkan bakat, memperkuat dan meberdayakan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, dan lain-lain.

Seluruh rangkaian tugas dan fungsi guru di atas hanya dapat dilaksanakan ketika guru memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari kemampuan guru dalam memahami berbagai paradigma, strategi, metode dan model pembelajaran, yang dengannya guru dan memberikan fasilitasi terhadap kegiatan belajar siswa. Pembelajaran yang baik harus mampu menghubungkan antara kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam konteks ini, guru harus dapat mengupayakan proses pembelajaran yang ditandai adanya interaksi dan kolaborasi antara kegiatan siswa dan guru.

Bentuk-bentuk interaksi dan kolaborasi antara siswa dan guru diwujudkan dalam berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti eksplorasi alam, inkuiri dan tugas-tugas proyek berbasis masalah. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan aktivitas pembelajaran yang hidup dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak secara utuh.¹

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan, kapasitas siswa dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan model, metode, media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini, diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian, yang dengannya ia dapat memakmurkan bumi

¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada, 2009)

² Eduard L. Dejnozka dan David E. Kepel-dikutip Martinus Yamin- mendefinisikan tujuan belajar adalah pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang berbentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar. Martinus Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU No. 14 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 30.

dan memberikan manfaat bagi seluruh penghuni bumi, yang memerlukan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam dalam semua aspeknya, secara sistematis, melembaga dan terencana, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam yang *hanif* dan universal.

Secara etimologi, terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, *ta'lim* yang didefinisikan oleh Muhammad Rasyid Ridla, sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu."³ Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menerangkan kata *ta'lim* dari akar kata '*allama*, seperti surat al-Baqarah ayat 31; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."⁴

Dalam perspektif Abd al-Fattâh Jalâl, *ta'lim* pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa *ta'lim* adalah lebih luas dari pada *tarbiyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, penyucian jiwa (*tazkiyât al-nafs*), yang memungkinkan mereka menerima *al-hikmah*.⁵

³ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsîr al-Manâr*, (Kairo; Dar al Manar, 1373H), Juz I, 262

⁴ al-Qur'an, 2: 31

⁵ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), 27

Kata kedua yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Kata ini merujuk kata: 1) *rabbâ, yurabî, tarbiyyah* yang berarti berkembang berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39. Dari akar kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada anak didik, 2) *rabbâyurbîtarbiyyah*, yang berarti tumbuh (*nasha-a*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menumbuhkembangkan dan mendewasakan anak didik, dan 3) *rabbâ yarubbûtarbiyyah* yang berarti memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Dari kata ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh mengatur anak didik anak didik untuk mencapai kedewasaannya.

Kata *tarbiyyah* dipopulerkan oleh 'Atiyah al-'Abrâshî yang menurutnya mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan.

Sementara itu, *ta'lim* adalah bagian dari pada *tarbiyah* yang hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, *tarbiyyah* mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶

Kata ketiga yang digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah *ta'dîb*. Kata ini di populerkan oleh Syed Muhammad

⁶ Muhammad Âthyah al-Abrâshî, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al Ahya', tt), 14.

Naquib al 'Attâs, yang menyatakan bahwa kata *ta'dîb* lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa *tarbiyyah* lebih mengarah kepada seluruh makhluk ---manusia dan hewan--- sedangkan *ta'lim* lebih luas cakupannya dari pada *tarbiyyah*. *Ta'lim* disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbiyyah* dan *ta'lim* lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan *ta'dîb* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutuskannya Rasulullah ke muka bumi. Ia menegaskan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.⁷

Sedangkan secara terminologi, banyak ahli mendefinisikan pendidikan Islam. Abudin Nata, menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi ke *khalifah* lainnya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam."⁹

Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi tiga pengertian, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami,

yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran- dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dengan idealitas Islam dan/

⁷ Muhammad Naquib al-Attâs, (*Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988), 256.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004)10.

⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2005), 29

atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; serta suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang, sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Sementara itu, tugas, dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi seseorang (*fitrah*) secara optimal, sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. *Fitrah* manusia yang di bawa sejak lahir itu hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistemik, melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terencana, dan teratur.

Dalam perspektif Hasan Langgulung, *fitrah* manusia diterima ketika Allah meniupkan roh-Nya kepada diri manusia. Pada saat itulah manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang

terdapat dalam *al asmâu al-husna*. Hanya saja kalau Allah bersifat Maha, maka manusia itu hanya mempunyai sifat sebagian darinya. Misalnya Allah bersifat Maha Mendengar, maka manusia bersifat mendengar. Allah bersifat Maha Mengetahui, maka manusia bersifat mengetahui. Allah bersifat Maha Melihat, manusia bersifat melihat, dan seterusnya. Sifat-sifat itulah yang menjadi sifat dasar (*fitrah*) yang dimiliki manusia.¹¹

Sementara Muhaimin memberikan penjelasan yang sangat luas terhadap konsep *fitrah*. *Fitrah* manusia meliputi ; *fitrah* beragama, *fitrah* berakal budi, *fitrah* kebersihan dan kesucian, *fitrah* bermoral dan berakhlak, *fitrah* kebenaran, *fitrah* kemerdekaan, *fitrah* keadilan, *fitrah* persamaan, *fitrah* individu, *fitrah* sosial, *fitrah* seksual, *fitrah* ekonomi, *fitrah* politik, dan *fitrah* seni.¹²

Fitrah-fitrah di atas, yang harus dikembangkan, diarahkan melalui suatu proses pendidikan yang Islami, menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Model Pembelajaran Inquiry Discovery

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan , materi, metode, dan evaluasi.¹³ Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), 5.

¹² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet III, 2004),18-19

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 379.

yang tepat sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk disampaikan pada peserta didiknya. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

Definisi Pembelajaran Inkuri

Inkuri berasal dari bahasa Inggris, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuri secara luas sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Wina, pembelajaran inkuri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara logis, kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁴

Pembelajaran inkuri menekankan pada pemecahan masalah, Pada model ini peserta didik mengasah seluruh kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berfikir agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang denganya dituntut secara mandiri dan percaya diri untuk mengungkapkan segala apa yang didapatkan dan diketahui sebagai pemecahan masalah.

Inquiry merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuri, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Gulo menyatakan strategi inkuri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh

kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuri.¹⁵

Discovery learning adalah titik awal adanya strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis penemuan.¹⁶ *Discovery learning*, sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui *personal discovery* (penemuan pribadi).¹⁷

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Inkuri

1. Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu,

¹⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

¹⁵Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 78.

¹⁶Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran aktif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹⁷Richard I. Arends, *Learning To Teach* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 48.

kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran bukan ditentukan oleh sejauhmana peserta didik mampu menguasai materi pelajaran, tetapi sejauhmana peserta didik beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu.

2. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru atau pendidik bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator atau pengatur lingkungan maupun pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip Bertanya

Tugas utama guru dalam menerapkan strategi ini adalah menjadi penanya yang baik bagi peserta didik. Artinya, bagaimana upaya yang harus dilakukan guru agar peserta didik menjadi kritis, kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan tajam. Di sisi lain guru juga harus menjadikan peserta didik penjawab yang baik. Dengan demikian, pertanyaan dari peserta didik yang satu dijawab oleh peserta didik yang lain, kemudian dilengkapi oleh guru.

4. Prinsip Belajar Untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak *reptile*, otak *limbic*, maupun otak *neokorteks*. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri merupakan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika maupun nalarnya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis, dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.¹⁸

Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Menurut Cleverly sebagaimana dikutip Abidin, mengemukakan beberapa karakteristik teori belajar inkuiri yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis, teori belajar inkuiri menuntut anak didik untuk berpikir kritis.
2. Memfasilitasi, teori belajar inkuiri senantiasa memfasilitasi anak didik dengan berbagai pertanyaan yang bersifat terbuka.
3. Fleksibel, teori belajar inkuiri merupakan model pembelajaran yang fleksibel dengan memberikan kebebasan siswa dalam memilih topik dan melaksanakan penelitian.
4. Berbasis pendekatan interdisipliner, teori belajar inkuiri berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
5. Terbuka, teori belajar inkuiri dilandasi unsur instrinsik terbuka sebagai atribut memfasilitasi dengan syarat yang fleksibel.
6. Pemecahan masalah, teori belajar inkuiri senantiasa ditujukan agar siswa mampu memecahkan masalah.

¹⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 119-121.

7. Sebagai sumber belajar, teori belajar inkuiri dilaksanakan dengan melibatkan beragam sumber belajar.
 8. Tanggung jawab pribadi, teori belajar inkuiri mendorong anak didik untuk mengembangkan karakter bertanggung jawab atas kegiatan belajar yang dilakukannya.
 9. Pengaturan sendiri, teori belajar inkuiri mengembangkan anak didik agar mampu belajar secara mandiri dengan penuh percaya diri.¹⁹
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
 - c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
2. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Teka-teki yang menjadi masalah dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan jawaban dari masalah tersebut. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.²⁰

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:²¹

1. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:
 - a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
 - a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Karena siswa akan termotivasi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
 - b. Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
 - c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.
3. Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
 4. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi ini, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
 5. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau

¹⁹Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung:PT. Refika Aditama, 2014), 152.

²⁰Al-Tabany, *Mendesain Model*, 83.

²¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 95.

informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam hal ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

Pembelajaran inkuiri bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses perkembangan harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Discovery adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Metode *Discovery* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa anak didik sebagai subyek disamping sebagai obyek pembelajaran. Metode *discovery* merupakan metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh berbagai sekolah, yang mana berusaha menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, dan

mengarahkan siswa lebih mandiri dan reflektif.²²

Discovery ini merupakan model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa di mana ia diperlukan. Dalam model ini siswa didorong untuk berfikir sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari.

Dengan metode ini, siswa dihadapkan kepada situasi di mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan baru tersebut.

Model ini membutuhkan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengkonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang

²² Ahmad munjin nasih, *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, cet1, 2009)

banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1. Teori inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tidak membosankan.
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi perkembangan peserta didik yang modern dengan menganggap belajar meruokan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.²³

Sementara itu kekurangan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model teori belajar inkuiri memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi, jadi apabila peserta didik kurang cerdas maka hasil belajar akan kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya, karena peserta didik dituntut untuk bisa mandiri dan menemukan inti materi pelajaran.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar pada umumnya, yang

biasanya menjadi pemberi informasi menjadi fasilitator dan motivator (pembimbing peserta didik dalam belajar)

4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada siswa yang kurang aktif.
5. Pemberian teori belajar inkuiri kurang cocok untuk diaplikasikan pada peserta didik yang usianya masih muda semisal SD.
6. Untuk kelas dengan jumlah yang banyak akan merepotkan guru.²⁴

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajarmengajar. Tujuan akanmemberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan tercapai bila seorang guru bisa memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka strategi atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sistem pembelajaran itu bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri.²⁵

²³Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang:UIN-Maliki Press, 2012), 73.

²⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013, 87

²⁵ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi*

Seorang guru menggunakan metode *inquiry discovery learning* dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.²⁶

Tujuan pelaksanaan *inquiry discovery learning* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan.

Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Proses *Inquiry Learning*

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap baru, khususnya di Indonesia. Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses

belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Memang, mengubah suatu ke biasaan bukanlah pekerjaan mudah apalagi sifat guru yang cenderung konvensional, sulit untuk menerima pembaruan-pembaruan.

2. Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, sebagai sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar yang demikian sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir. Mereka akan kesulitan ketika diajak memecahkan sesuatu persoalan dan kesulitan disuruh untuk bertanya, demikian juga dalam menjawab pertanyaan.
3. Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *aktive learning* atau yang dikenal dengan CBSA, namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Hal ini tentu bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan. Guru akan mendua hati, apakah ia akan melaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang menekankan

belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.23

²⁶Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1998), Cet.V, hlm., 76.

pada proses belajar, atau mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar siswa dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan.²⁷

Akan tetapi kegiatan pembelajaran melalui pendekatan ini memiliki dampak positif yang meliputi:

1. Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir.
2. Peserta didik yang semula memperoleh *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (seperti mendapat nilai baik dari pengajar) dalam pendekatan *inquiry* ini dapat memperoleh *intrinsic reward*. Diyakini bahwa jika seorang peserta didik berhasil mengadakan kegiatan mencari sendiri (mengadakan penelitian), maka ia akan memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri.
3. Peserta didik dapat mempelajari heuristik (mengelola pesan atau informasi) dari penemuan (*discovery*), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri.
4. Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri peserta didik.²⁸

Keunggulan dan Kelemahan *Inquiry Learning*

1. Keunggulan pembelajaran *inquiry learning*:

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif secara progresif.
 - b. Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi, sampai menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri.
 - c. Peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.
 - d. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.
 - e. Peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lambat dalam belajar.
 - f. Membantu peserta didik menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
2. Kelemahan pembelajaran *inquiry learning*:
 - a. Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka peserta didik akan bingung dan tidak terarah.
 - b. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
 - c. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran *inquiry* memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
 - d. Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* sukar untuk dikembangkan dengan baik.

²⁷Ibid., 99-100.

²⁸Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 31.

- e. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, maka pembelajaran inquiry sulit diimplementasikan.²⁹

Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Islam

Penerapan dalam model pembelajaran inquiry discovery dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan di semua topik/ materi pembahasan. Penerapan model pembelajaran tersebut misalnya dapat dilakukan pada materi pembahasan Fiqh, sub materi pembahasan zakat. Fiqh, sub materi zakat. Penerapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Langkah pertama:	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengon-disikan siswa agar siap melaksan akan proses pembela-	Guru membuka pembelaja-ran dengan mengucap-kan salam, mempersiapkan siswa untuk membuka dan mencari topik pembicara-an, menjelaskan subs-sub pembahasan seperti definisi zakat, ruang lingkup, macam-	Siswa menja-wab salam guru, mempersi apkan buku ajar/bu-ku teks. Siswa mende-ngarkan dan memper-hatikan penjela-san guru.

²⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 126-127.

	jaran	macam zakat, manfaat zakat , orang-orang yang berhak menerima zakat, manfaat zakat, dan bidan-bidang pekerjaan / harta yang wajib dizakatkan. Selanjutnya guru menjelaskan manfaat materi yang dibahas	
2	Merumus kan masalah merupa-kan petanya-an yang mengan-dung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemu-kan jawaban dari masalah tersebut	Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibahas	Siswa mencatat pertanya-an dan berusaha membuat pertanyaan seperti: apa perbeda-an zakat, shadaqah, Mengapa seorang muslim harus mengelu-arkan zakat, apa saja manfaat zakat, apa

			perbedaan zakat mal dan zakat fitrah,				adalah zakat yang harus dikeluarkan setiap panen/ tahun setelah menca-pai nisab sementara zakat fitrah dikeluarkan pada bulan rama-dhan sebelum idzul fitri.
3	Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.	Guru menyuruh siswa untuk menyusun hipotesis sesuai dengan pertanyaan yang disisun oleh siswa	Siswa berusaha membuat hipotesis, pernyataan-pernyataan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Seperti: zakat hukumnya adalah wajib sementara shadaqah itu hukumnya sunnat, seorang harus mengeluarkan zakat untuk membersihkan hartanya dari yang subhat dan haram, zakat mal				
				4	Mengumpulkan data adalah aktivitas menjang-ring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.	Guru memberikan bahan dan sumber belajar, yang membahas zakat, definisi, ruang lingkup, jenis-jenis zakat, yang berhak menerima zakat., mendorong siswa untuk membuktikan kebenaran hipotesis.	Siswa berusaha menguji kebenaran hipotesis melalui pelacakan referensi dan sumber belajar yang disediakan. Sumber belajar dapat juga surat kabar, internet dan lain-lain.

5	Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasar pengumpulan data.	Guru mendorong siswa untuk dapat menguji hipotesis dengan cara membaca referensi dan buku teks yang ada dan mencari data teoritik dan praktik untuk menentukan apakah rumusan hipotesis diatas benar	Siswa mencari penjelasan dari buku teks dan referensi lainya untuk mengetahui benar atau tidak hipotesis yang dirumuskan, yang dengannya dapat menarik kesimpulan.
6	Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasar hasil pengujian hipotesis.	Guru menyuh siswa untuk merumuskan kesimpulan dari pencarian data untuk menguji hipotesis di atas	

Dari table di atas, dapat tergambar sebagai berikut:

- a. guru memberikan fasiltiasi dengan memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah dirumuskan. Dengan

- b. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pernyaaan yang siswa untuk dapat memahami secara mendalam materi zakat yang sedang dibahas. Kebebasan siswa dalam belajar memberikan siswa untuk memperkuat daya kreativitas dan imajinasinya dalam memperkuat pemahamannya tentang materi pembelajaran zakat
- c. Guru PAI melakukan interaksi dengan siswa yang mengarah pada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, memberdayakan rasa ingin tahu (*curiosity*), dan hal tersebut dapat melatih siswa untuk memperkuat daya pikirnya. Pada kasus di atas, guru PAI berusaha agar siswa dapat memahami materi pembahasan zakat dan sub materi membahas zakat, definisi, ruang lingkup, jenis-jenis zakat, yang berhak menerima zakat.³¹

³⁰ Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar; (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut; dan (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada, 2009), 157

³¹ Meningkatkan kualitas berpikir (*qualities of mind*).Kualitas berpikir yang dimaksud yaitu berpikir dengan efisien, konstruktif, kreatif, inovatif, dan mampu menyatakan pendapat atau keputusan (*judgment*) dan bersifat kearifan (*wisdom*). Kearifan dapat diperoleh dari pengalaman guru, dosen, teman diskusi atau para

- d. Guru memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru menyediakan sumber belajar,³² berupa buku teks/referensi dan referensi lain yang membahas membahas zakat, definisi, ruang lingkup, jenis-jenis zakat, yang berhak menerima zakat. Fasilitasi guru terlihat ketika ia menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry/discovery.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dirumuskan siswa yang berkaitan dengan zakat dibawah bimbingan guru. Dalam hal ini guru melatih siswa untuk mampu

merumuskan masalah yang muncul dan harus dibahas serta mencari jawaban terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. Kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan siswa untuk dapat mengatasi berbagai persolan hidup yang menghambat belajarnya. Dengan model ini guru mengembangkan model pembelajaran masalah.³³

Penutup

1. Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan, kapasitas siswa dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan model, metode, media

pakar yang sudah berpengalaman dalam bidang-bidang yang kita geluti. Pendidikan yang baik menggandengkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa sekarang yang akan digunakan bersama-sama untuk mengantisipasi keadaan masa depan. Proses pembelajaran harus menekankan pada pengembangan pemahaman menyatakan pendapat atau keputusan (*judgment*), pengalaman-pengalaman dan bulan pada intuisi. Meningkatkan sikap berpikir (*attitude of mind*). Meningkatkan sikap berpikir yaitu menekankan kepada keingintahuan (*curiosity*), aspirasi-aspirasi dan penemuan-penemuan. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan "seni" untuk mendorong orang untuk menemukan sesuatu (*discovery process*). Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada, 2009), 67

³² sumber belajar memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar. Sumber belajar dapat dimaknai - menurut *Association for Educational Communications and Technology*-- segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Komponen sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar.³² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 135

³³ Pembelajaran Berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaranyang diawali dengan menghadapkan siswa dengan masalah matematika. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep matematika. Karakteristik dari PBM di antaranya adalah: 1) memposisikan siswa sebagai *self-directed problem solver* melalui kegiatan kolaboratif, 2) mendorong siswa untuk mampu menemukan masalah dan mengelaborasinya dengan mengajukan dugaan-dugaan dan merencanakan penyelesaian, 3) memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya, serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi, 4) melatih siswa untuk terampil menyajikan temuan, dan 5) membiasakan siswa untuk merefleksikan tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah. lihat Tatang Herman Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama *Educationist* No. I Vol. I Januari 2007 ISSN : 1907, 49,

- yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.
 3. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.
 4. *Discovery learning* adalah titik awal adanya strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis penemuan. Dengan metode ini, siswa dihadapkan kepada situasi di mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan baru tersebut.
 5. Dalam Strategi inkuiri *Discovery learning* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara

maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

- a. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pernyataan yang siswa untuk dapat memahami secara mendalam materi yang sedang dibahas.
- b. Guru PAI melakukan interaksi dengan siswa yang mengarah pada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, meberdayakan rasa keinginan tahu. Guru memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru menyediakan sumber belajar.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dirumuskan siswa yang berkaitan dengan zakat dibawah bimbingan guru. Dalam hal ini guru melatih siswa untuk mampu merumuskan masalah yang muncul dan harus dibahas serta mencari jawaban terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan metode ilmiah. *Allâh a'lam bi al-Shawâb.*

Daftar Pustaka

- Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada, 2009.
- Yamin, *Martinis Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Impelementasi KTSP & UU No. 14 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsîr alManâr*, Kairo; Dar al Manar, 1373H, Juz I.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.

- Al-Abrâshî, Muhammad Âthyah, *Rûh al-Tarbiyah wa al- ta'âm*, Saudi Arabiya: Dar al Ahya', tt.
- Al-Attâs, Muhammad Naquib (*Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta;Pustaka Pelajar, Cet. I,2005.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan PendidikanIslam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet III, 2004.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* , Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran aktif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arends, Richard I, *Learning To Teach*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Abidin, Yunus *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung:PT. Refika Aditama, 2014.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan tehnik pembelajaran pendidkan agama islam*, Bandung:PT Refika Aditama, cet1, 2009.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang:UIN-Maliki Press, 2012.
- Djamarah,Syaiful Bahri dan Aswan Zain,*StrategibelajarMengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- N.K, Roestiyah, *Strategi BelajarMengajar*,Jakarta:PTRhineka Cipta,1998. Cet.V
- Uno Hamzah B. & Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada, 2009.
- Komalasari, Kokom *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*,(Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Herman, Tatang, *Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Erpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama* Educationist No. I Vol. I Januari 2007 ISSN : 1907

